

**TINDAK KEKERASAN DALAM NOVEL LAILUN WA QUDHBAAN
KARYA NAJIB KAILANY
(Kajian Strukturalisme Genetik)**

oleh:

Muhammad Qodhi Zaka dan Dayudin

UIN Sunan Gunung Djati

zaka.qodhi@gmail.com dan dayudin@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This research examines the forms of violence and factors underlying the acts of violence in the novel *Lailun wa Qudhbaan* by Najib Kailany. The purpose of this study is to find out the forms of violence and factors underlying the acts of violence in the novel *Lailun wa Qudhbaan* by Najib Kailany. The method used in this reaserch is a descriptive analysis method with a study of genetic structuralism. This study uses structural genetic theory to reveal all forms of violence and the factors behind violence based on life experiences experienced by the author.

مخلص البحث

يبحث هذا البحث في أشكال العنف والعوامل الكامنة وراء أعمال العنف في رواية ليل وقضبان لنجيب الكيلاني. الهدف من هذا البحث هو معرفة أشكال العنف و العوامل التي تؤثر وجود أعمال العنف في رواية ليل وقضبان لنجيب الكيلاني. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة الوصفية التحليلية بالدراسة البنوية التوليدية. يستخدم هذا البحث نظرية البنوية التوليدية للكشف عن جميع أشكال العنف و العوامل التي تؤثر وجود أعمال العنف بناءً على تجارب المؤلفون من الحياة الإجتماعية التي يعيش فيها الأدباء.

KEYWORDS:

Violence, Novel *Lailun wa Qudhbaan*, Genetic Structuralism, by reading it off.

PENDAHULUAN

Konflik sosial merupakan fenomena yang marak terjadi ditengah kehidupan bermasyarakat. Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan etnis ataupun budaya serta perbedaan kepentingan yang ada pada masyarakat tertentu. Soekanto dalam Huky menjelaskan bahwa konflik adalah proses sosial dimana antar-individu atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain, dengan ancaman atau tindak kekerasan (Huky 1986, 167).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata kekerasan berasal dari kata “keras” yang diberikan imbuhan ke-an yang memiliki makna, (1) perihal yang (bersifat) keras, (2) perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau meninggalnya seseorang, (3) Paksaan. (Setiawan 2017) Tindak kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindak yang dapat membahayakan orang lain dan sangat tidak pantas untuk dilakukan oleh seseorang. Akan tetapi, diantara mereka justru ada yang melakukan tindak kekerasan dengan sengaja dan tanpa memikirkan korbannya. sehingga menimbulkan kerusakan (cedera) terhadap korbannya (Pasalbessy 2010, 18).

Banyak fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat dibelahan dunia yang mereflesikan tindak kekerasan. Sebagai contohnya tergambar dalam salah satu karya sastra, yaitu novel *Lailun wa Qudhbaan* yang merupakan salah satu novel karangan sastrawan Mesir terkemuka dari Timur Tengah Najib Kailany. Sejatinya karya sastra merupakan replika dari kehidupan nyata, misalnya cerpen, novel, drama dan lain-lain. Goldman dalam Faruk mengungkap karena sifatnya yang demikian, maka karya sastra tidak dapat dipisahkan dari subjek penciptanya (Faruk 2015, 90).

Novel *Laila wa Qudhbaan* berlatar belakang situasi dan kondisi mesir pada tahun 1960-an, dimana para narapidana diperlakukan secara tidak berprikemanusiaan dalam melakukan kerja paksa dalam kesehariannya di penjara, seperti memecahkan bongkahan batu dan pekerjaan lainnya. Selain kerja paksa, kehidupan didalam penjara terlihat mencekam, bahkan tidak ada harapan untuk bebas dan membuat narapidana merasa tertekan dan tidak bisa merasakan kebebasan serta hidup dengan damai dan tentram (Kailany 2012, 8).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai bentuk dan faktor yang melatarbelakangi tindak kekerasan dalam novel “*Lailun wa Qudhbaan*” karya Najib Kailany, guna mengungkap segala kekerasan yang terdapat dalam novel tersebut. Pemilihan novel *Lailun wa Qudhbaan* sebagai objek kajian peneliti berdasarkan atas isi novel yang berisikan

tentang fenomena-fenomena kekerasan yang terjadi di lingkungan penjara yang dilakukan oleh petugas bahkan Kepala penjara.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Strukturalisme genetik merupakan salah satu jenis teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann seorang sosiolog dari Prancis. Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik yang berarti ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang berlangsung melalui proses sejarah dan tidak bersifat statis (Faruk 2016). Oleh karenanya pemahaman terhadap karya sastra tidak hanya berhenti pada perolehan pengetahuan mengenai strukturnya saja melainkan harus dilanjutkan hingga mencapai pengetahuan mengenai artinya.

Strukturalisme genetik dalam pendekatannya ialah mempercayai bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang terdiri dari perangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk yang namanya strukturalisme genetik. Kategori-kategori tersebut adalah konsep fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia dan struktur karya sastra (Faruk 2016, 56).

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tidak terlepas dari cerminan sosial-budaya yang terjadi pada saat karya sastra itu dilahirkan. Hal itu dikarenakan kondisi kehidupan sosial pengarang yang turut serta berperan menjadi anggota masyarakat. Karya sastra dalam pandangan strukturalisme genetik merupakan suatu sistem struktur yang saling berkaitan satu sama lainnya. Disinilah pengarang berperan sebagai subjek kolektif, bukan sebagai kumpulan individu yang berdiri sendiri melainkan satu kesatuan yang kolektif atau trans-individual (Faruk 2016, 63).

Tindak Kekerasan, kekerasan menurut Triyanto (Triyanto 2014, 28), menurutnya kekerasan dikelompokkan kedalam tiga jenis, yaitu :

- a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik ialah kekerasan nyata yang dapat dilihat serta dirasakan oleh tubuh. Wujud kekerasan ini berupa penghalangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, hingga hilangnya nyawa seseorang. Contoh, pemukulan (mengenakan suatu benda yang keras atau berat untuk melukai seseorang) , penganiayaan (perlakuan sewenang-wenang berupa penindasan dan penyiksaan), mencambuk (menyakiti seseorang dengan cemeti agar menjadi lebih giat dan menurut), (KBBI Edisi III Kemdikbud) dan lain-lain.

b) Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis ialah kekerasan yang memiliki sasaran pada ruh atau jiwa seseorang, sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa orang tersebut. Contoh, menghardik (mengata-ngatai dengan kata-kata yang keras), mengancam (menyatakan maksud atau rencana untuk mencelakakan pihak lain), (KBBI Edisi III Kemdikbud) dan bentuk-bentuk kekerasan lain yang dapat mengganggu psikis seseorang dan mengakibatkan trauma yang mendalam terhadap korban.

c) Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural ialah kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan sistem hukum, ekonomi yang ada di masyarakat. Kekerasan yang ditimbulkan mengakibatkan ketimpangan-ketimpangan pada sumber daya, pendidikan, pekerjaan serta wewenang untuk mengambil keputusan. Contohnya, kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme yang terjadi di era Soeharto (1998).

1. Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Kekerasan

Abdulsyani (Syani 1987, 44) menyatakan bahwa sebab-sebab timbulnya kriminalitas dapat dijumpai dalam berbagai faktor diantaranya :

a) Faktor intern

Faktor yang berasal dari dalam diri individu. Seseorang yang senantiasa mengalami tekanan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Terdapat beberapa sifat dari dalam diri individu

yang dapat menimbulkan kekerasan diantaranya: Daya Emosional, Anomi (Kebingungan), Kurang Memiliki Kemampuan Penyesuaian Diri, Provokasi, Sifat Agresif, Kedudukan, dan Jenis Kelamin.

b) Faktor Ekstern

Faktor-faktor ini berpokok pangkal pada lingkungan diluar dari diri manusia (ekstern) terutama hal yang mempunyai hubungan dengan timbulnya kriminalitas. Seperti faktor ekonomi, lemahnya keamanan di dalam lingkungan penjara, dan kapasitas sel penjara yang tidak memadai.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis itu sendiri adalah sebuah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta – fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini merupakan metode yang mengungkapkan permasalahan secara sistematis, hingga diperoleh pemahaman yang jelas. (Ratna 2004, 53). Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan analisis dan interpretasi pada novel *Lailun Wa Qudhbaan*.

Metode deskriptif analitik yang digunakan, merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mengungkap isi dari teks pada novel *Lailun wa Qudhbaan* karya Najib Kailany dengan cara mendeskripsikan data-data terkait bentuk-bentuk tindak kekerasan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi tindak kekerasan, lalu menganalisisnya dengan cara menguraikan, memisahkan bagian-bagian terkecil dari data tersebut untuk dikelompokkan menjadi berbagai kelompok agar mempermudah peneliti dalam menjelaskan data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diaplikasikan pada kitab tersebut, maka peneliti memperoleh beberapa macam bentuk *l'āl*, diantaranya: *l'āl bil al-ibdal*, *l'āl bil an-naqli*, *l'āl bil al-hadzfi*, dan *l'āl bil al-taskin*.

Berdasarkan inti penelitian dengan kajian strukturalisme genetik, peneliti menemukan beberapa jenis tindak kekerasan dalam novel *Lailun wa Qudhbaan* karya Najib Kailani beserta faktor yang melatarbelakangi tindak kekerasan tersebut. Salah satu contoh yakni seperti kutipan di bawah ini:

1. Memukul

ومشى منكس الرأس، ذاهل النظرات؛ ومضى شلقامى ليصنع
سجينا آخر يتلكأ فى المسير؛ ودارت رأس فارس، ماالفرق
بين قاتل أبيه وبين شلقامى؟؟ الصفع على القفا دونه القتل،
والعجز عن رد الإهانة عذاب ما فوقه عذاب، وأبى فى قبره
نائم لا يشعر بشئ. . وأنا أدب على الأرض كأشقى إنسانا فى
الوجود. . (صفحة: 7)

Faris berjalan dengan kepala tertunduk dan pandangan kosong. Syalqomi lewat di depan mereka dan memukuli narapidana lain yang berjalan lamban. Semua peristiwa itu dilihat oleh Faris dengan perasaan meradang. Tidak ada bedanya Syalqomi dengan pembunuh ayahnya. Pukulan tadi memang bukan pembunuhan, namun tak ada penderitaan yang lebih menyakitkan daripada ketidakmampuan menolak penghinaan. Faris teringat ayahnya yang terbaring dalam kubur dengan tenang, tanpa merasakan penghinaan. Sedang Faris harus menerima takdir, sebagai manusia termalang di dunia.

- Narasi diatas menunjukkan adanya bentuk tindak kekerasan fisik yang terjadi, kekerasan fisik dilakukan oleh Syalqomi terhadap para narapidana yang berjalan lamban agar berjalan lebih cepat menuju Jabal Aswad untuk memecah bebatuan. Syalqomi tidak akan segan-segan memukuli narapidana yang berjalan lamban, kejadian tersebut dilihat dengan sangat jelas tepat dihadapan Faris, hingga membuat perasaan Faris meradang dan berfikir tindakan yang dilakukan Syalqomi tidak jauh berbeda dengan pembunuh ayah Faris. Faris mnganggap tidak ada penderitaan yang amat menyakitkan ketika berada di dalam penjara selain ketidakmampuan menolak penghinaan.
- Kekerasan fisik yang dilakukan Syalqomi terhadap para narapidana yang berjalan lamban saat akan diperintahkan bekerja

paksa di Jabal Aswad menyebabkan kerugian terhadap beberapa para narapidana, sebagian diantara mereka yang mendapatkan pukulan oleh Syalqomi merasakan kesakitan dan memar pada tubuhnya, penyiksaan yang diberikan petugas penjara tidak berakhir begitu saja. Selain menerima pukulan, narapidana juga harus melaksanakan tugas memecah bebatuan di Jabal Aswad yang amat melelahkan dan banyak menguras energi mereka.

- Ketidakmampuan dalam penyesuaian diri narapidana terhadap aturan yang ada di dalam lingkungan penjara, memberikan celah bagi Syalqomi untuk melakukan tindak kekerasan terhadap mereka, terlihat pada kutipan teks di atas, narapidana yang tidak mentaati aturan seperti berjalan lamban ketika diperintah untuk bekerja paksa memecah bebatuan di Jabal Aswad akan senantiasa mendapatkan siksaan oleh petugas. Syalqomi sebagai seorang Sipir Penjara tidak akan tinggal diam dan selalu memberi siksaan tatkala ada diantara narapidana yang bermalas-malasan apalagi sampai berani mencoba melanggar peraturan yang ada di lingkungan penjara.

2. Memukul, Mencaci, dan Menendang

وفي هذا اليوم بالذات ضاق المسجونون ذرعا بالشلقامى لقد بدأ يومه بالسباب والشتم المذذعة، ثم أتبع ذلك بصفعاته الشرسة على الوجوه والأقفية، حتى قدماه قد تعبنا من كثرة ما ركل بحذائه، وعلى سفح الجبل الأسود لم يكف عن إهاب الظهر بخيزرانتته، وتساءلوا جميعا: لماذا لم يحكم الله على الشلقامى بالمرض. . بالموت؟ هذا الشيطان لا يفكر مطلقا في أخذ يوم عطلة، لا يعرف الراحة ولا المرض، السجن هو عالمه الوحيد الذى يؤكد فيه ذاته، ما أشبهه بسيادة المدير!! وكان أبشع ما فعله الشلقامى فى ذلك اليوم هو إعتاؤه على رجل واهى القوى يزحف نحوى الخمسين، لقد صفعه فوق

السجين على الأرض، وعندما انتصب على قدميه أعطاه لكمة
في فكه الأسفل فسقط للمرة الثانية، ونظر إليه السجين بعين
دامعة وقال:

- حرام عليك . .
 - اخرس يا كلب . .
 - أنا مثل والدك . .
- فأخذ شلقامي يركله في جنون و كأنه قد استعذب ضراعته:
- يا بنى . . فى عرضك . . أليس فى قلبك رحمة؟؟ (صفحة
66-67)

Setiap hari para narapidana merasakan ketakutan dan kebencian pada Syalqomi. la selalu mengawali hari dengan caci-maki yang menyakitkan untuk didengar. Diikuti dengan pukulan keras pada wajah dan tengkuk, dan kedua kakinya juga tidak pernah berhenti menendang. Di kaki gunung itu, rotan Syalqomi tak pernah berhenti mendera punggung narapidana. Semua narapidana bertanya dalam hati, kenapa Allah tidak menghukum Syalqomi dengan penyakit atau kematian?

Dia seperti setan yang tak pernah berpikir untuk membebaskan narapidana dari hukuman satu hari saja, tak kenal lelah apalagi sakit. Penjara menjadi satu-satunya dunia tempat ia mengokohkan keberadaannya. Hampir tak ada bedanya Syalqomi dengan Kepala Penjara!.

Dan hari itu Syalqomi melakukan kekejaman di luar batas terhadap seorang laki-laki lemah berusia sekitar lima puluhan. la memukul laki-laki itu sampai jatuh ke tanah. Ketika lelaki itu mencoba untuk berdiri tegak, sebuah tinju melayang, membuatnya kembali terjengkang. Narapidana itu memandang Syalqomi dengan mata yang berkaca-kaca, “Haram bagimu memperlakukan aku seperti ini.”

“Diam Kau, anjing!”

“Aku sama seperti orang tuamu.”

Syalqomi tak mendengarkan omongan orang itu, dan seperti kemasukan setan ia menendang orang tua itu lagi, hingga si narapidana merasa tidak berdaya, dan memohon dengan sangat, “Anakku, dengan segala kebaikanmu, tak adakah sedikitpun belas kasihan dihatimu?”

- Kutipan paragraf diatas menggambarkan bagaimana setiap hari narapidana selalu mendapat pukulan keras pada tengkuk dan wajah mereka. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Syalqomi tidak pernah mengenal umur narapidana, terbukti saat Syalqomi memukul seorang laki-laki paruh baya hingga terjatuh ke tanah. Ketika salah seorang narapidana mencoba membela bahkan dirinya tidak segan-segan membentak dan menghina dengan kata-kata kotor seperti “Anjing”. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Syalqomi termasuk kedalam jenis tindak kekerasan fisik dan psikis yang mengakibatkan kerugian terhadap narapidana.
- Pukulan yang dilakukan Syalqomi terhadap narapidana di penjara Abi Za’bal mengakibatkan luka lebam pada punggung narapidana. Bahkan pria paruh baya yang disiksa oleh Syalqomi sampai tidak berdaya dan memohon agar Syalqomi berhenti menyiksa dirinya. Hinaan yang dilakukan oleh Syalqomi terhadap narapidana juga mengganggu keadaan psikis narapidana. Tindakan tersebut membuat narapidana yang ada di penjara Abi Za’bal selalu merasa ketakutan dan benci terhadap sosok Syalqomi. Narapidana yang dilecehkan dan diancam oleh Syalqomi membuat mereka selalu bertanya-tanya dalam batinnya kenapa Allah tidak menghukum Syalqomi dengan penyakit atau kematian. Kehidupan narapidana dalam penjara Abi Za’bal senantiasa dihantui perasaan takut dan khawatir.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh Syalqomi disebabkan oleh sifat agresif yang dimiliki Syalqomi. Sifat agresif yang dimiliki Syalqomi ditambah kedudukannya sebagai seorang sipir penjara dapat membuatnya bertindak brutal kepada narapidana, dirinya merasa bebas untuk menyiksa

narapidana yang ada dilingkungan penjara Abi Za'bal setiap hari tanpa mengenal rasa kasihan terhadap narapidana.

PENUTUP

Setelah melewati berbagai tahap serta proses telah ditempuh oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dalam isi novel *Lailun wa Qudhbaan* terdapat berbagai macam bentuk tindak kekerasan beserta faktor yang melatarbelakangi tindak kekerasan tersebut. Peneliti menemukan data serta mengklasifikasikan beberapa bentuk tindak kekerasan dan faktor yang melatarbelakangi tindak kekerasan.

Dalam novel *Lailun wa Qudhbaan* karya Najib Kailany terdapat 44 klausa terkait tindak kekerasan. Dalam hal itu tindak kekerasan fisik menempati posisi pertama, yakni sebanyak 21 klausa, kekerasan psikis menempati urutan kedua, yakni 20 klausa, kekerasan struktural menempati urutan ketiga yakni 3 klausa. Adapun bentuk tindak kekerasan fisik yang terdapat dalam novel tersebut, diantaranya: dipukul, dicambuk, ditendang, diserang, ditampar, disiksa, dicabik, dan diracun. Dan bentuk tindakan kekerasan psikis yang terjadi, diantaranya: intimidasi, diancam, dihardik, dicaci, dibentak, dicurigai, dimaki, dihina, dan dituduh. Sedangkan bentuk tindak kekerasan struktural berupa korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk, 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huky, D.A. Wila. 1986. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kailany, Naguib. 2012. *Lailun wa Qudhbaan*. Beirut: Alsahoh.
- Pasalbessy, Jhon D. 2010. "Dampak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak serta Solusinya." *Jurnal sesi* Vol. 16 No. 3 9-13.

Ratna, 2004. Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syani, Abdul. 1987. Sosiologi Kriminalitas. Bandung: Remaja Jaya.

Triyanto, dkk. 2014. LKS Bahan Ajar Tuntas Tuntunan ke Universitas. Jakarta: Graha Pustaka.